

The Role of The Traditional Beliefs of the Toba Batak Community in Social Practices in the Lake Toba Region: A Review of Culture and Context

Harisan Boni Firmando

IAKN Tarutung

boni.harisan@iakentarutung.ac.id

Artikel History

Submit: 3 Maret 2024

Review: 13 Mei 2024

Revised: 29 Mei 2024

Accepted: 17 Juni 2024

Abstract: This article aims to see the extent of the traditional beliefs of the Toba Batak people and their relevance in people's lives in the Lake Toba area. This research uses qualitative methods with data collection techniques of observation, interviews, document studies and focus group discussions (FGD). The results of the research show that the Batak belief in Mulajadi Na Bolon (the great Creator) is synthetic, which is reflected in a belief in the totality of various different elements, which encompasses three continents. The three banua are ruled by three gods who in their unity maintain order in the cosmos, the totality of the three is called Debata na tolu (three Gods), sitolu Suhut, Sitolu Harajaon (three hosts, three kingdoms). The belief in totality is reflected in the existence of society, namely the totality of three functional elements called hula-hula, dongan sabutuha and boru. The alliance or totality of these three elements is called dalihan na tolu. The dalihan na tolu kinship system is magically religious so that it becomes the norm that allows society to live in harmony. The dalihan na tolu kinship system guides the behavior of people in the Lake Toba area in social activities, such as communicating, acting and resolving various social problems, especially in carrying out various traditional ceremonies. In traditional ceremonies, symbolic objects are exchanged which become a means of giving and receiving for the parties involved. The exchange of symbolic objects carried out is a meaningful symbol that has magical religious power so that people's lives can be harmonious and harmonious with nature and fellow humans.

Keywords: Beliefs, Traditional, Toba Batak Society

How to cite: Harisan Boni Firmando (2024). The Role of The Traditional Beliefs of the Toba Batak Community in Social Practices in the Lake Toba Region: A Review of Culture and Context. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 8(1), 156-177. <https://doi.org/10.30762/asketik.v8i1.1433>



© 2024 by the authors. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Kawasan Danau Toba berada di Provinsi Sumatra Utara memiliki keindahan alam yang menakjubkan, dan merupakan rumah bagi masyarakat Batak Toba yang kaya akan beragam budaya. Kepercayaan memainkan peran sentral dalam membentuk kehidupan sosial, spiritual, dan ekonomi masyarakat. Kepercayaan tradisional yang merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat memiliki relevansi yang kuat pada kehidupan masyarakat di kawasan Danau Toba. Kepercayaan tradisional masyarakat Batak Toba memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas, interaksi sosial, dan kehidupan spiritual masyarakat.

Kepercayaan tradisional masyarakat Batak Toba berkaitan erat dengan alam. Masyarakat mempercayai adanya roh-roh leluhur yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan mereka. Masyarakat percaya bahwa alam adalah tempat bersemayamnya roh-roh leluhur dan kekuatan gaib yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Ritual dan upacara dilakukan untuk memohon pertolongan atau merayakan hasil panen yang melimpah, menunjukkan kedalaman hubungan mereka dengan alam.

Upacara dan ritual memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat Batak. Seperti pada upacara kematian, masyarakat meyakini bahwa roh orang yang meninggal harus dilepaskan dengan baik agar bisa bergabung dengan leluhur. Terdapat pula beragam upacara adat lain seperti upacara perkawinan dan upacara panen, yang merupakan bagian integral dari budaya masyarakat. Masyarakat di kawasan Danau Toba adalah masyarakat agraris, maka dalam konteks pertanian, kepercayaan tradisional berperan dalam mengelola sumber daya alam dan pengembangan pertanian yang berkelanjutan. Upacara-upacara panen dan ritual yang berkaitan dengan pertanian membantu menjaga keseimbangan ekologis dan menghormati lingkungan alam. Kepercayaan tradisional berperan dalam hubungan manusia dengan alam serta mempertahankan warisan budaya yang kaya dan unik.

Geertz melihat budaya sebagai sebuah teks. Budaya juga dapat dipahami sebagai jaringan yang holistik dari beragam tanda, beragam simbol, beragam mitos, rutinitas kehidupan, dan beragam kebiasaan yang memerlukan pendekatan hermeneutis (Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, 2005). Kebudayaan adalah perilaku masyarakat, pada kebudayaan dapat mencetuskan dan memberi ekspresi kepada pandangan, perasaan, nilai-nilai, dan interaksi simbolis yang dilakukan manusia dalam interaksi sosialnya.

Sebagaimana pandangan Blumer, manusia berelasi terhadap sesama dan dunianya dalam tujuan membagi makna (Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, 2005).

Pemahaman kepercayaan tradisional masyarakat Batak Toba tidak hanya terletak pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga dalam konteks kehidupan masyarakat modern di kawasan Danau Toba yang terus berkembang. Relevansi dari kepercayaan tradisional masih sangat kuat, dan tercermin dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat Batak Toba yang menjalankan kepercayaan tradisional dengan tekun menganggap ini sebagai cara untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, mempertahankan tradisi dan kepercayaan mereka menjadi tanda kebanggaan dan kedalaman budaya pada masyarakat.

Sistem kepercayaan membentuk dasar bagi nilai-nilai, etika, dan tatanan sosial dalam masyarakat di kawasan Danau Toba. Sistem nilai dan etika yang berasal dari kepercayaan tradisional masyarakat Batak Toba memainkan peran penting dalam menjaga hubungan sosial di komunitas mereka. Kepercayaan tradisional memengaruhi cara berinteraksi dengan sesama dan menjalani kehidupan sehari-hari, seperti saling membantu, gotong royong, dan tanggung jawab sosial.

Kepercayaan tradisional adalah warisan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun pada masyarakat Batak Toba. Kepercayaan tradisional mencakup berbagai aspek, termasuk lingkungan hidup, adat istiadat, dan sistem nilai yang mendasari hubungan sosial dan hubungan dengan alam. Kepercayaan tradisional yang dihidupi oleh masyarakat ini menjadi sarana aktualisasi identitas dan perekat hubungan sosial. Penelitian ini akan membahas peran kepercayaan tradisional masyarakat Batak Toba, yang mencakup aspek-aspek kepercayaan tradisional dan relevansinya dalam praktik sosial masyarakat di kawasan Danau Toba, yang mencakup nilai-nilai dan praktik-praktik dalam upacara adat masyarakat, yang menjadi perekat hubungan sosial.

Metodologi

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan pemahaman terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara luas. Metode kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan kata dan bahasa. Studi dokumen dan focus group discussion digunakan untuk mengumpulkan data. Informan kunci adalah tokoh masyarakat, yang merupakan tokoh kepercayaan tradisional dan tokoh adat yang juga

pengurus lembaga keagamaan dan organisasi sosial. Informan pelaku adalah generasi muda, yang ditentukan bersamaan dengan perkembangan review dan analisis hasil penelitian dan masyarakat umum. Penelitian dilakukan pada tiga Kecamatan di Kabupaten Samosir, yaitu; Kecamatan Sianjur Mulamula, Kecamatan Pangururan dan Kecamatan Harian Boho. Pemilihan ketiga Kecamatan tersebut karena kepercayaan/mitologi Batak Toba yang meyakini suku Batak berasal dari Sianjur Mulamula, kemudian menyebar ke daerah di sekitar Pulau Samosir.

Hasil dan Pembahasan

Kepercayaan Tradisional Masyarakat Batak Toba

Masyarakat Batak pada umumnya percaya, bahwa penciptaan kosmos dunia terdiri dari tiga bagian, yaitu: 1). Benua atas atau kayangan (banua ginjang), terdiri dari beberapa tingkatan dan dihuni oleh dewa-dewi sungguh baka, Debata (Tuhan) dan keluarganya; ditambah dengan roh-roh, yaitu manusia lahir dan mati; 2). Benua tengah atau bumi (banua tonga) dihuni oleh dewa-dewi Banua Tonga, yaitu manusia, roh-roh orang mati dan roh-roh sejenis atau roh-roh jahat; 3). Banua bawah (banua toru) dihuni oleh dewa-dewi banua toru, yaitu beragam roh jahat (A. B. Sinaga, 2014).

Dalam kosmologi kepercayaan, terdapat tiga dunia atau benua yang dikuasai oleh tiga dewa utama yang bersatu untuk menjaga ketertiban alam semesta. Ketiga dewa tersebut adalah: Batara Guru, penguasa benua bawah; Soripada atau Debata Sori, penguasa benua tengah; Mangala Bulan, penguasa benua atas. Persatuan dari ketiga dewa ini disebut Muljadi Na Bolon, yang merupakan Pencipta Agung atau Besar. Muljadi Na Bolon merupakan harmoni dan kesatuan dari tiga unsur yang menguasai ketiga benua tersebut. Kesatuan ketiga dewa ini juga disebut sebagai Debata Na Tolu, Sitolu Suhut Sitolu Harajaon, yang berarti Tiga Dewa, Tiga Persatuan, Tiga Kerajaan (B. H. Harahap & Siahaan, 1987). Konsep ketiga dewa dalam kepercayaan tradisional masyarakat mencerminkan pemahaman mereka tentang kekuasaan dan kedudukan yang dimiliki oleh dewa-dewa tersebut. Keyakinan ini merupakan manifestasi dari hakekat kepercayaan tradisional masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Allah. Ketiga dewa yang diyakini sebagai penguasa tiga dunia atau benua tersebut merepresentasikan kesatuan dan harmoni kekuatan yang mengatur ketertiban alam semesta. Melalui konsep ini, masyarakat

meyakini adanya kekuatan tertinggi yang mengatur seluruh kehidupan di alam semesta (Manurung et al., 2020).

Sakralitas atau kesakralan alam semesta dicirikan oleh pengalaman akan adanya kekuatan misterius yang menguasai segala sesuatu di dalamnya. Adat istiadat atau tradisi dipandang sebagai manifestasi kehadiran keteraturan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Tinggi. Sementara itu, perlambangan bulan dalam kepercayaan tradisional mengindikasikan ciri kehidupan dari seluruh alam semesta. Tata aturan alam semesta dalam konteks perlambangan bulan hadir melalui kesuburan air, tumbuhan, perempuan, dan regenerasi berkala dari waktu itu sendiri. Bulan menjadi lambang dari siklus kematian dan kebangkitan, dari inisiasi atau permulaan, dari waktu, dan dari tujuan dalam penciptaan alam semesta. Perlambangan bulan mempersatukan berbagai tataran alam semesta dan berbagai realitas yang ada di dalamnya. Bulan merupakan lambang perubahan, perkembangan, dan kematian yang direpresentasikan melalui lambang terang dan gelap dari fase bulan purnama hingga bulan sabit. Perlambangan ini menunjukkan siklus yang terus berputar dalam kehidupan alam semesta.

Ide utama yang disampaikan adalah mengenai perkembangan ritme dalam kehidupan manusia yang diwarnai oleh derita dan kepedihan secara dramatis. Bulan menjadi lambang yang menunjukkan kepada manusia tentang kondisi sejati keberadaan manusia. Dalam pengamatannya terhadap bulan, manusia dapat memandang dan menemukan kembali hakikat dirinya sendiri dalam siklus kehidupan. Meskipun modalitas atau sifat dasar bulan adalah perubahan dan ritme, tetapi pada saat yang sama bulan juga merupakan perulangan yang berkala. Pola eksistensi seperti ini sekaligus membuat manusia merasa cemas dan terhibur. Kecemasan muncul karena manifestasi kehidupan begitu rapuh sehingga dapat sirna begitu saja. Namun di sisi lain, ada penghiburan karena kehidupan akan dipulihkan kembali dalam perulangan yang abadi. Perlambangan bulan menghadirkan nasib atau takdir manusia di muka bumi ini. Melalui pengamatan terhadap bulan, manusia dapat memahami hakikat kehidupannya yang penuh dengan siklus perubahan, derita, kepedihan, tetapi juga harapan untuk mengalami kebangkitan kembali (A. B. Sinaga, 2014).

Dalam memandang kehidupan dan alam semesta, masyarakat Batak Toba memandangnya sebagai sebuah organisme hidup yang mengalami proses yang berulang. Mereka merasa memiliki kaitan erat dengan Tuhan Yang Maha Tinggi secara tidak langsung melalui wakil-wakil-Nya, dan secara langsung melalui penerapan kuasa dan

keagungan-Nya yang hadir secara imanen (menyatu dengan alam) dan terlibat dalam proses kehidupan ini. Masyarakat Batak Toba juga merasa bertanggung jawab dan memiliki kewibawaan dalam menjaga kelestarian proses kehidupan dan alam semesta ini, sebagaimana yang dilaksanakan dalam ritual-ritual keagamaan mereka. Ritus atau upacara keagamaan merupakan cerminan tanggung jawab dan kewibawaan masyarakat Batak Toba dalam menjaga keselarasan dengan alam semesta dan Tuhan Yang Maha Tinggi. Dengan demikian, masyarakat Batak Toba memandang diri mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta yang hidup, di bawah kuasa dan keagungan Tuhan Yang Maha Tinggi, dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan melaksanakan ritus sesuai kepercayaan mereka.

Gagasan mengenai tata aturan dan hukum dalam kehidupan masyarakat Batak Toba erat kaitannya dengan eksistensi dan kehidupan di dunia atau benua tengah menurut mitos penciptaan mereka. Disebutkan bahwa ketika Tuhan Yang Maha Tinggi mengunjungi dan memberkati manusia pertama, Ia menanamkan tata aturan dan menandai dalam hati mereka mengenai apa yang diperbolehkan dan dilarang. Pada awal penciptaan, Tuhan menetapkan adat istiadat atau tradisi. Adat bukan saja sesuai dengan ciptaan-Nya, tetapi juga berasal dari Tuhan itu sendiri. Setelah menciptakan alam semesta, Tuhan Yang Maha Tinggi memelihara eksistensinya dengan memberinya tata hukum. Dengan demikian, tata aturan dan hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Batak Toba dipandang sebagai sesuatu yang berasal dari Tuhan sendiri sejak awal penciptaan alam semesta. Keberadaannya untuk mengatur kehidupan agar selaras dengan ciptaan Tuhan dan menjamin kelestarian eksistensi alam semesta itu sendiri (A. B. Sinaga, 2014).

Kepercayaan terhadap Muljadi Na Bolon atau Pencipta Yang Agung telah berakar lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Batak. Meskipun kepercayaan ini telah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, namun belum terbentuk sebagai agama resmi yang melembaga. Pada masa itu, masyarakat Batak dapat dikatakan belum menganut agama secara formal, namun kehidupan pribadi dan sosial mereka telah diresapi oleh konsep-konsep keagamaan. Seluruh perilaku mereka dalam masyarakat dibimbing oleh motif religius dan seluruh pemikiran mereka dikuasai oleh konsep-konsep supernatural atau kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Meskipun belum berbentuk agama yang melembaga, kepercayaan terhadap Muljadi Na Bolon telah menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak secara turun-temurun.

Nilai-nilai dan konsep keagamaan ini tertanam kuat dalam pola pikir dan perilaku mereka secara pribadi maupun dalam interaksi sosial di masyarakat (Gultom, 2010).

Pengalaman kehadiran Tuhan dalam diri manusia diungkapkan melalui paham yang kompleks mengenai tondi (jiwa). Tondi dipandang sebagai unsur vital atau hakiki dari seorang individu, yang diidentikkan dengan diri manusia itu sendiri sebagai pembentuk sifat atau memiliki pengaruh atas kehidupan manusia tersebut. Dalam makna lain, tondi juga dianggap sebagai entitas tersendiri yang mungkin tidak selalu sejalan dengan keinginan atau sifat individu itu sendiri. Mutu atau kualitas tondi diyakini menentukan kualitas kehidupan seseorang. Tondi dipercaya memiliki sifat ilahi, yang berarti sanggup melakukan fungsi-fungsi ilahiah, sehingga tondi menjadi subjek dalam doa dan pujaan masyarakat. Dengan demikian, konsep tondi dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba merupakan representasi dari kehadiran Tuhan dalam diri manusia. Tondi diyakini sebagai unsur pembentuk sifat dan pengaruh bagi kehidupan manusia, sekaligus memiliki sifat ilahi yang menjadikannya sebagai subjek penghormatan spiritual dalam tradisi masyarakat tersebut (A. B. Sinaga, 2014).

Kepercayaan kepada Mulajadi Na Bolon atau Pencipta Agung berjalan seiring dengan kepercayaan kepada roh-roh para leluhur. Terkait dengan konsep jiwa dan roh, terdapat tiga konsep utama, yaitu: 1). Tondi, merupakan jiwa atau roh manusia, yang mengakibatkan manusia dapat hidup dan mendapatkan kekuatan hidup; 2). Sahala, merupakan jiwa atau roh manusia yang memberikan penggambaran tuah atau kesaktian tertentu yang dimiliki seseorang. Perbedaan sahala dengan tondi adalah tondi pasti dimiliki oleh seluruh manusia yang masih hidup, Sedangkan sahala dimiliki oleh seluruh manusia dengan tingkat kualitas dan tingkat yang berbeda dan bersifat dinamis; 3). Begu, mengacu pada konsep hantu atau roh jahat. Jadi, tondi dipahami sebagai jiwa kehidupan, sahala sebagai jiwa yang membawa tuah/kesaktian, dan begu sebagai roh jahat atau hantu dalam kepercayaan tradisional masyarakat Batak Toba. Ketiga konsep ini berjalan beriringan dengan kepercayaan utama kepada Mulajadi Na Bolon dan roh leluhur (Simanjuntak, 2015).

Tondi dipandang sebagai elemen penting dalam diri manusia dan merupakan hakikat dari kehidupan itu sendiri. Tondi diyakini berasal dari Dewata Tertinggi atau Tuhan. Terdapat beberapa kategori tondi, yaitu: Tondi orang yang masih hidup, Tondi orang yang sudah meninggal, Tondi orang yang belum lahir yang berada bersama Dewata Tertinggi. Tondi dianggap sebagai penentu jalan kehidupan dan nasib manusia. Melalui

tondi, Dewata Tertinggi hadir dalam setiap manusia dan makhluk hidup. Apabila tondi meninggalkan manusia, maka manusia tersebut akan meninggal dunia. Oleh karena itu, masyarakat Batak Toba sangat mementingkan pemeliharaan kondisi tondi. Terdapat pemahaman dalam masyarakat bahwa ketika seseorang meninggal, tondinya dijemput oleh roh leluhur (kakek/nenek). Anggapan ini memunculkan keyakinan bahwa yang masih hidup memiliki roh, sedangkan yang sudah meninggal menjadi hantu. Masyarakat Batak Toba percaya bahwa setelah meninggal, jasad menjadi tanah, nafas menjadi angin, dan roh menjadi hantu.

Sahala merupakan kualitas bawaan atau watak alamiah yang dimiliki manusia, seperti halnya takdir. Sahala berasal dari Dewata Tertinggi atau Tuhan, yang telah dikaruniakan kepada manusia yang mampu menerimanya. Setiap manusia memiliki sahala, dimana sahala dipandang sebagai daya khusus yang berasal dari tondi. Baik orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, keduanya memiliki sahala. Karena setiap manusia memiliki tondi, maka seharusnya setiap manusia juga dianugerahi sahala. Sahala bersifat kodrati pada diri manusia sejak awal diciptakan. Jadi, sahala dapat dimaknai sebagai kualitas bawaan atau sifat alami yang membentuk watak seseorang, yang berasal dari Tuhan dan terkait erat dengan konsep tondi (jiwa). Keberadaan sahala diyakini ada pada setiap manusia, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

Begu tidak hanya merujuk pada roh orang yang telah meninggal, tetapi juga mencakup roh-roh alam, termasuk semua roh yang dapat mengganggu atau membawa kesusahan bagi manusia. Juga terdapat Roh yang akan memberikan keberkahan hanya saat diberi sesaji dan dipuja serta dibujuk. Begu dipercaya menghuni tempat-tempat seperti pohon tua, batu besar, daerah terpencil, hutan yang jarang dilalui, puncak gunung terjal, jurang dalam, dan semua tempat yang jauh dari keramaian manusia. Begu dapat dibagi menjadi tiga kelompok: 1). Roh-roh alam yang rendah derajatnya dan roh-roh orang mati yang kurang penting semasa hidupnya; 2). Roh-roh alam yang lebih tinggi derajatnya dan roh-roh orang mati yang sangat berpengaruh dan disegani semasa hidupnya, yang disebut sombaon; 3). Begu yang biasa disembah, seperti pangulubalang, boru saniang naga, dan boraspati ni tano. Jadi, konsep begu dalam kepercayaan ini tidak terbatas pada roh manusia saja, tetapi juga mencakup roh-roh alam dengan derajat dan pengaruh yang berbeda-beda. Sebagian begu dipercaya dapat mendatangkan gangguan, sementara yang lain justru disembah untuk memperoleh berkah.

Begu yang paling penting adalah begu nenek moyang yang dianggap membawa banyak berkah. Di antara mereka ada yang kaya, memiliki kekuasaan, dan memiliki banyak keturunan semasa hidupnya. Roh mereka ini, yang disebut *sumangot ni ompu* (roh leluhur yang dipuja), ingin disembah dan dihormati dengan sesajian agar terus bergiat memberi kemakmuran bagi keturunannya sendiri. Namun jika roh leluhur ini diabaikan, maka keturunannya akan mengalami malapetaka seperti kematian, gagal panen, hewan ternak jatuh sakit, dan berbagai musibah lainnya. Apabila para leluhur tersebut adalah orang-orang penting dan berkuasa semasa hidup, maka begu mereka pun berkuasa dan penting di alam roh, sehingga pemujaan dan penghormatan kepada mereka semakin meningkat. Sebaliknya, jika para leluhur itu bukan orang penting, maka mereka akan memasuki alam roh sebagai roh yang terpencil, dan tidak akan ada sesajian atau pemujaan untuk mereka. Jadi, dalam pandangan masyarakat Batak Toba, status dan kehormatan roh leluhur (begu) sangat bergantung pada kedudukan dan pencapaian mereka semasa hidup di dunia. Semakin penting dan berkuasa, maka semakin diagungkan dan disembah begu mereka.

Penghormatan yang lebih besar diberikan kepada *sumangot* atau roh leluhur. Jika garis keturunannya berkembang menjadi marga (klan) besar atau membentuk kelompok suku, maka *sumangot* tersebut akan naik tingkat menjadi *sombaon* (roh yang disembah). *Sombaon* merupakan roh yang paling utama dan paling berkuasa dalam komunitas patrilineal (garis keturunan ayah). Penghormatan kepada *sombaon* biasanya berlangsung di tempat khusus yang ditentukan. Setiap marga atau kelompok dalam masyarakat Batak Toba merasa beruntung jika di antara roh leluhur mereka ada yang telah mencapai tingkatan *sombaon*. Hal ini berarti mereka turut andil dalam jajaran penguasa dan pemimpin bagi komunitas yang hidup. *Sombaon* dipercaya dekat atau setara dengan dewata (dewa) yang menguasai kehidupan manusia. Dengan kata lain, *sombaon* menduduki posisi yang sangat penting dan diagungkan dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba sebagai roh leluhur yang telah mencapai tingkatan tertinggi dan memiliki kekuasaan besar.

Masyarakat Batak Toba meyakini adanya relasi atau hubungan yang terjalin antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal dunia. Mereka percaya bahwa roh orang mati dapat hadir dan terlibat dalam kehidupan orang yang masih hidup. Kepercayaan ini tercermin dari tradisi pembuatan patung-patung leluhur yang ditempatkan di atas kuburan atau tugu makam. Meskipun masyarakat Batak Toba telah menganut agama, namun mereka tetap melaksanakan ritus-ritus di area pemakaman

sebagai bentuk pelestarian relasi dengan orang yang sudah meninggal. Relasi ini diwujudkan dengan memberikan sesajian makanan di atas makam atau lemari agar dapat dimakan oleh roh leluhur. Mereka juga melakukan ritual ziarah ke kuburan dan mencuci muka menggunakan air dari kuburan. Relasi dengan orang mati juga tercermin dalam berbagai upacara adat yang dilakukan, baik untuk orang yang akan meninggal maupun yang sudah meninggal. Kepercayaan ini menegaskan bahwa dalam pandangan masyarakat Batak Toba, kehidupan orang yang sudah mati masih berkelanjutan dan memiliki ikatan dengan kehidupan orang yang masih hidup.

Totem Pada Kepercayaan Masyarakat Batak Toba

Dalam masyarakat Batak Toba terdapat kepercayaan bahwa manusia memiliki hubungan erat dengan semangat atau jiwa makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan, yang disebut dengan totemisme. Manusia berupaya membangun hubungan dengan hewan dan tumbuhan tersebut. Hewan dan tumbuhan tertentu diresmikan secara komunal untuk diangkat menjadi totem bagi sebuah kelompok atau suku. Totemisme adalah kepercayaan pada sebuah komunitas yang mempercayai adanya daya ilahi atau kekuatan supernatural yang dimiliki oleh benda atau makhluk selain manusia.

Setiap suku memiliki totemnya sendiri, yang dapat berupa burung, ikan, hewan, maupun tumbuhan tertentu. Totem tidak boleh dibunuh, disakiti, atau dimakan. Totem harus dipuja, dihormati, dan disakralkan, karena diyakini berhubungan dengan eksistensi suku tersebut. Kepercayaan terhadap totem ini masih hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat Batak Toba hingga saat ini. Hal tersebut mencerminkan kuatnya hubungan spiritual yang diyakini masyarakat Batak Toba antara manusia dengan makhluk hidup lain di alam semesta (Ahmad, 2021).

Masyarakat Batak Toba memiliki hubungan erat dengan spririt makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan. Kepercayaan Batak Tradisional meyakini ayam adalah hewan yang sakral yang disebut manuk patiaraja. Masyarakat Batak Toba juga meyakini hewan-hewan lain seperti kerbau, dan kambing yang digunakan sebagai persembahan pelean (sesaji) serta berbagai tumbuh-tumbuhan dalam melaksanakan berbagai ritual.

Manuk patiaraja adalah manifestasi dari Debata Asi-asi, istri dari Mulajadi Na Bolon, dalam mitologi Batak. Manuk patiaraja digambarkan sebagai seekor ayam betina berwarna biru yang bertelur tiga butir. Dari tiga telur tersebut lahirlah Batara Guru,

Soripada, dan Mangala Bulan. Ayam ini melambangkan Debata Asi-asi dalam tiga wujudnya, yaitu Manuk Patiaraja, Manuk Hulambujati, dan Manuk Mandoangdoang. Selain itu, terdapat juga dewa penghuni Banua Gintang yang dikenal sebagai Debata Na Tolu, yang memiliki bentuk manusia dengan nama Debata Bataraguru, Debata Sori, dan Debata Mangalabulan.

Lambang pancaran kekuasaan Mulajadi Na Bolon pada Debata Na Tolu diwujudkan dengan tiga ayam jantan (jago) yang berwarna: hitam, putih, dan merah. Ayam jantan adalah lambang jiwa (spiritual) yang sifatnya dinamis. Ayam jantan warna hitam adalah lambang keabadian, juga menunjukkan lambang Debata Batara Guru, dari wujud pancaran kuasa Mulajadi Na Bolon dalam kebijakan ilahi. Pikiran manusia tidak mampu menerka keabadian tersebut, apalagi memikirkan kebijakan Mulajadi Na Bolon, manusia hanya dapat mengalami saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa dangkalnya pikiran manusia. Hidup dan mati manusia berserah kepada kebijakan Tuhan, karena Dia-lah kebenaran yang menetapkan kebijakan.

Ayam jantan warna putih adalah lambang kesucian atau hamalimon, juga menunjukkan lambang Debata Sorisohaliapan, dari wujud pancaran kuasa Mulajadi Na Bolon. Dalam warna putih tidak terdapat noda lain. Debata Sorisohaliapan menunjukkan bahwa pada diriNya tidak ada warna lain sehingga sering dikatakan putih Sohaliapan. Dialah sumber kuasa kesucian itu, jika seseorang hendak suci, tidak boleh terdapat perbedaan pada dirinya, dia harus sama dengan yang lain. Apabila dia sudah sama dengan yang lain, dan itu pulalah hukum kekuatan baginya dan dialah yang menjadi penguasa hukum kekuatan itu sendiri (habonaron).

Ayam jantan warna merah merupakan lambang keberanian, juga menunjukkan lambang Debata Balabulan sebagai wujud pancaran kuasa Mulajadi Na Bolon mengenai kekuatan dan keberanian. Balabulan adalah wujud pancaran kuasa mengenai kekuatan alam dan Raja Padoha atau wujud kejadian kekuatan alam itu sendiri. Merah merupakan warna tanah. Warna merah merupakan perlambang kegairahan untuk hidup. Adanya kegairahan untuk hidup menimbulkan keberanian. Seorang pemberani tidak takut mati. Agar mati jangan sampai terjadi, harus tetap kuat. Kekuatan ini dilambangkan dengan merah, yakni wujud pancaran kekuatan dari kuasa Mulajadi Na Bolon. Warna merah merupakan perlambang kekuatan Debata Balabulan. Oleh karena itu setiap manusia mengharapkan kekuatan pada-Nya. Kekuatan belum sempurna jika hanya untuk diri sendiri dan lebih tidak sempurna apabila tidak diridhoi Mulajadi Na Bolon.

Apabila dipadukan arti ketiga warna hitam, putih dan merah maka dapat diambil kesimpulan bahwa kekuasaan Mulajadi Na Bolon yang terpancar pada Debata Na Tolu sebagai utusanNya mengandung sifat hahomion-hamalimon-hagogoon. Sifat-sifat inilah yang juga dijadikan pedoman dalam ajaran Malim dalam kehidupan mereka sehari-hari. Lambang ini boleh dipisah seperti satu-satu bendera, tetapi harus dipancarkan berdekatan, dengan ketentuan hitam di kanan, putih di tengah dan merah di kiri. Kesatuan lambang hitam, putih, dan merah ini adalah menunjukkan ke-Esa-an dan sekaligus Kuasa Agung dari Mulajadi Na Bolon itu sendiri melalui pancaran Batara Guru, Debata Sorisohaliapan dan Debata Balabulan, yang diutus-Nya (Sembiring, 2012).

Lambang totem menjadi pusat emosi bagi seluruh anggota masyarakat. Lambang ini menumbuhkan ikatan kebersamaan yang terus berkembang di antara anggota masyarakat. Ikatan tersebut semakin dikuatkan dengan beragam ritual yang dilaksanakan, dengan totem sebagai pusatnya. Emosi seseorang akan langsung terhubung dengan kesatuan sosial di antara sesama masyarakat ketika melihat lambang totem. Meskipun totem dijadikan objek ritual, tetapi sebenarnya yang menjadi sasaran ritual bukanlah totem itu sendiri sebagai simbol, melainkan apa yang terwakili di balik lambang totem tersebut, yaitu masyarakat itu sendiri yang diwakili totem sebagai wadah pemersatu mereka. Lambat laun, simbol totem menggugah emosi keagamaan dalam jiwa anggota masyarakat. Emosi keagamaan ini bersumber dari kesadaran kolektif anggota masyarakat yang terus diintensifkan oleh emosi yang timbul ketika diadakan upacara dengan menggunakan totem. Keadaan ini terus diproduksi dalam kesadaran setiap anggota. Pada intinya, setiap upacara ritual merupakan usaha untuk terus menghidupkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Rasa cinta kepada masyarakat itulah yang sebenarnya menjadi inti dari setiap ritual menurut Durkheim. Rasa solidaritas itu harus selalu dipupuk dan diintensifkan agar tidak menjadi pudar. Totem berperan sangat penting sebagai simbol pemersatu yang terus menghidupkan semangat kebersamaan masyarakat (Ahmad, 2021).

Meskipun modernitas dan globalisasi telah membawa perubahan yang cepat di berbagai bidang, tradisi dan kebiasaan masyarakat Batak Toba tetap tidak terpengaruh. Budaya populer yang menjadi ciri khas modernitas dan globalisasi tidak dapat mengurangi nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Ketaatan masyarakat dalam melaksanakan ritus, upacara, serta nilai-nilai adat dan budaya berfungsi sebagai pelindung dari dampak yang ditimbulkan oleh modernitas dan globalisasi. Meski begitu, masyarakat

tetap mengalami pengaruh dari modernisasi dan globalisasi dalam beberapa aspek.

Untuk mempertahankan keberadaan kepercayaan tradisional, masyarakat Batak Toba menjaga sentimen kepercayaan tersebut. Teori sentimen keagamaan pertama kali diperkenalkan oleh Durkheim. Menurut teori ini, sentimen sosial harus dipelihara untuk memastikan keberlangsungan kepercayaan. Agama pertama kali muncul karena adanya getaran jiwa dan emosi yang dirasakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kemampuan agama untuk bertahan juga disebabkan oleh adanya sentimen sosial ini, karena agama tidak terpisahkan dari realitas sosial yang membentuknya (Siregar & Gulo, 2020). Masyarakat Batak Toba memiliki realitas keagamaan yang terbentuk dari keyakinan dan berbagai praktik keagamaan, yang didominasi oleh adat dan budaya melalui ritus dan berbagai upacara adat. Ikatan dan ekspresi setiap anggota kelompok diperkuat oleh hubungan dan interaksi di antara mereka.

Praktik Kepercayaan Tradisional dalam Upacara Adat Sebagai Perikat Hubungan Sosial

Keyakinan akan Batara Guru sebagai penguasa benua bawah, Soripada/Debata Sori sebagai penguasa benua tengah, dan Mangala Bulan sebagai penguasa benua atas tercermin dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia merupakan gabungan dari tiga unsur: Nyawa, Darah, dan Daging. Kekuatan manusia berasal dari kesatuan tiga unsur utama yang diberikan oleh Tuhan: tondi (roh), saudara (jiwa), dan sahala (karisma). Ketiga unsur ini merupakan bagian tak terpisahkan dari manusia. Totalitas ini tercermin dalam masyarakat, melalui gabungan tiga unsur fungsional: hula-hula, dongan sabutuha, dan boru. Kesatuan dari ketiga unsur ini dikenal sebagai dalihan na tolu, yang menggambarkan konsep eksistensi, harmoni, dan kesatuan yang menjaga kelangsungan masyarakat (B. H. Harahap & Siahaan, 1987).

Skema kesatuan dalam masyarakat Batak melibatkan tiga unsur yang berbeda, mulai dari tingkat tertinggi yaitu kosmos, penguasa kosmos, hingga kekuatan penguasa kosmos dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Konsep dalihan na tolu ditandai oleh sifatnya yang total, yang tidak dapat dipisahkan dari setiap unsur yang terlibat dalam membentuknya (B. H. Harahap & Siahaan, 1987).

Dalihan na tolu adalah tiga tungku sejajar yang terbuat dari batu, digunakan untuk menopang kuali saat memasak sehingga masakan dapat matang dengan baik. Jarak antara ketiga batu tersebut sama, sehingga dapat menopang kuali dengan kokoh. Ketiga tungku tersebut bersama-sama menjadi titik tumpu untuk kuali dan menerima tekanan yang sama, bekerja secara bersama-sama. Dalihan na tolu disimbolkan oleh tiga tungku yang mencerminkan kesetaraan peran, tanggung jawab, dan hak dari ketiga unsur kekerabatan dalam setiap aktivitas sosial (D. Harahap, 2016).

Ketiga dalihan wajib dijaga agar tidak ada yang rusak, wajib utuh agar kuat menyangga periuk. Jika salah dalihan rusak, masakan di atasnya akan tumpah. Ketiga dalihan merupakan simbol dari hula-hula, dongan sabutuha dan boru, periuk yang diletakkan di atas dalihan simbol dari masyarakat. Unsur kekerabatan dalihan na tolu adalah hula-hula (pihak pemberi isteri), dongan tubu (saudara semarga) dan boru (pihak penerima isteri). Cara bersikap masyarakat yang diatur dalam dalihan na tolu, yaitu; somba marhula-hula (bersikap sembah/hormat kepada pemberi isteri), manat mardongan tubu (bersikap hati-hati/bijaksana terhadap saudara semarga) dan elek marboru (bersikap membujuk kepada penerima isteri) (Firmando, 2021a).

Sistem kekerabatan dalihan na tolu bersifat religius magis sehingga menjadi aturan yang dapat mewujudkan harmoni sosial. Hula-hula di dalam kerangka berfikir totalitas adalah representasi dari Mulajadi Na Bolon. Kedudukan hula-hula merupakan pemberi berkah (pasu-pasu), sama seperti Mulajadi Na Bolon pemberi berkah kepada manusia. Hal ini menyebabkan hula-hula sangat dihormati oleh borunya, sebagai tempat untuk meminta perlindungan dan berkah (B. H. Harahap & Siahaan, 1987). Hula-hula mendapat penghormatan dari boru karena dianggap sebagai perantara Tuhan dan memiliki tingkat keberkahan jiwa (sahala) yang lebih tinggi. Melalui pemberian anak perempuannya, hula-hula memberikan kehidupan kepada boru, memungkinkan individu atau keluarga untuk memiliki keturunan.

Sistem kekerabatan dalihan na tolu menjadi panduan dalam perilaku masyarakat di sekitar Danau Toba, termasuk dalam berkomunikasi, bertindak, dan menyelesaikan berbagai masalah sosial, termasuk dalam pelaksanaan upacara adat. Individu atau keluarga yang terlibat dalam upacara adat memiliki status dan peran yang sesuai dengan sistem kekerabatan. Kehadiran orang atau keluarga dalam upacara adat dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dan hak yang telah ditentukan sesuai dengan aturan kekerabatan tersebut (Firmando, 2022). Dalam upacara adat, kewajiban dan hak diwakili oleh

pertukaran berbagai benda adat atau simbolis, yang menjadi sarana bagi kedua belah pihak untuk memberi dan menerima.

Umumnya, dalam berbagai upacara adat, hula-hula membawa beras atau padi, ikan (dengke), dan ulos untuk diberikan kepada boru. Sebagai respons terhadap benda adat yang dibawa oleh hula-hula, pihak boru berkewajiban memberikan hak kepada hula-hula berupa tuak na tonggi (minuman tradisional), jambar (daging hewan sembelihan), dan piso-piso (materi/uang) (Firmando, 2021a).

Pertukaran benda-benda simbolik dalam upacara adat memiliki makna simbolis yang penting. Manusia merupakan makhluk yang sangat terhubung dengan simbol, yang mampu menghubungkan aspek spiritual dan fisik, yang bersifat transenden dan imanen, yang jauh dan dekat. Simbol memungkinkan manusia untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan hubungannya yang dalam dengan lingkungan sekitarnya. Dalam ekspresi ini, manusia membawa serta seluruh pemahaman dan perasaannya (Dillistone, 2002).

Masyarakat Batak Toba meyakini bahwa beras adalah simbol penguatan roh manusia (boras si pir ni tondi), sedangkan padi melambangkan tunas (eme na marlundu) atau benih yang unggul. Ketika padi ditaburkan ke tanah, ia terlebih dahulu pecah, kemudian mati dan membusuk. Namun dari dalamnya akan tumbuh akar, daun, dan akhirnya berkembang menjadi tanaman yang subur dan berbuah lebat. Masyarakat percaya bahwa meskipun seseorang yang telah memiliki anak laki-laki dan perempuan telah meninggal dunia dan tiada, namun tunas-tunasnya telah tumbuh, yakni anak-anak, menantu, dan cucu-cucunya.

Beras disimpan dalam tandok, yaitu wadah anyaman dari pandan yang digunakan untuk menyimpan beras. Boras si pir ni tondi diberikan oleh hula-hula dengan cara meletakkan beras di atas kepala boru, lalu menghamburkannya ke atas tubuh pemberi beras. Pemberian beras disertai dengan doa dan harapan yang diungkapkan melalui berbagai pantun, dengan tujuan agar Tuhan memberkati orang atau keluarga yang menerima beras (Firmando, 2022).

Masyarakat Batak Toba menyebut ikan mas dengan istilah dekke sitio-tio (ikan yang jernih-jernih) dan dekke simudur-udur (ikan yang bergerombol secara teratur). Dekke sitio-tio melambangkan kehidupan yang bersih dan murni, sebagaimana ikan mas aktif di dalam air tawar yang masih jernih dan belum tercemar. Orang yang menerima ikan

ini diharapkan dapat menjalani hidup dengan kebersihan yang sama. Sementara dekke simudur-udur merupakan simbol kehidupan yang harmonis dalam bersosial, seperti ikan mas yang hidup bergerombol dan selalu berenang secara teratur. Harapan masyarakat adalah agar kebiasaan hidup ikan mas dapat menjadi contoh bagi individu atau keluarga yang diberkati dalam upacara adat, yaitu hidup bersih dan harmonis dalam kehidupan sosial. Ikan mas umumnya disusun dalam jumlah tiga ekor, yang melambangkan harapan, seperti ungkapan *tolu asa tubu ngolu-ngolu* (tiga harapan agar kehidupan berkembang), lalu disampaikan kepada individu atau keluarga yang menerimanya (Firmando, 2022).

Ulos memiliki fungsi untuk menghangatkan tubuh, tetapi juga memiliki fungsi simbolis dalam berbagai aspek kehidupan. Ulos memiliki karakteristik, keadaan, fungsi, dan kaitan dengan hal atau benda tertentu. Darah, nafas, dan panas adalah tiga elemen dasar dalam kehidupan manusia. Darah dan nafas adalah anugerah Tuhan, sedangkan panas tidak demikian. Panas dari matahari tidak cukup untuk melawan udara dingin di permukiman masyarakat, terutama pada malam hari. Ada tiga sumber yang dapat memberikan panas kepada tubuh manusia, yaitu matahari, api, dan ulos. Ulos berfungsi memberikan panas yang menyehatkan tubuh. Masyarakat memiliki kebiasaan memberikan ulos atau menghangatkan tubuh dengan ulos. Masyarakat Batak Toba percaya bahwa jiwa seseorang perlu diulosi agar seorang pria yang berjiwa keras memiliki sifat kejantanan dan kepahlawanan, dan agar seorang perempuan memiliki ketahanan untuk melawan guncana.

Dalam kepercayaan masyarakat Batak, ulos dianggap sebagai benda yang diberkati oleh kekuatan supranatural. Panjang ulos harus tepat, karena jika tidak, bisa menyebabkan kematian dan kehancuran bagi roh penenunnya. Jika ulos dibuat dengan pola tertentu, maka bisa digunakan sebagai panduan dalam kehidupan. Ulos digunakan oleh hula-hula untuk memberikan berkat kepada boru. Ulos berfungsi melindungi tubuh dan roh penerimanya. Pemberian ulos dilakukan dengan membentangkannya ke tubuh penerima, menutupi bagian atas tubuh. Sebelum ulos diberikan, doa dan permohonan berkat kepada Tuhan disampaikan terlebih dahulu (Firmando, 2021b).

Asal-usul tuak dapat ditelusuri kembali ke mayang bagot (enau), dengan cerita rakyat yang menjelaskan awal mula batang bagot. Kisah ini bermula dari seorang putri bernama si boru Sorbajati, yang dipaksa oleh orang tuanya untuk menikahi seorang pria yang tidak disukainya. Orang tua si boru Sorbajati telah menerima uang dan berhutang kepada pria tersebut. Untuk menunjukkan ketaatannya kepada orang tua, si boru Sorbajati

setuju dengan pernikahannya dan meminta agar gondang (alat musik tradisional Batak Toba) dimainkan pada upacara tersebut. Saat gondang dimainkan, si boru Sorbajati menari, namun tiba-tiba ia melompat ke halaman dan tenggelam ke dalam tanah. Kemudian, ia berubah menjadi pohon bagot, dan dari situlah tuak kemudian disebut sebagai aek (air) Sorbajati. Peristiwa ini dianggap sebagai perbuatan terlarang, sehingga tuak tidak digunakan dalam sajian untuk Tuhan.

Dalam kepercayaan tradisional Batak, tuak dianggap sebagai sajian yang dipersembahkan kepada roh nenek moyang. Saat ini, penggunaan tuak telah meluas dalam berbagai upacara adat, baik yang berhubungan dengan duka maupun sukacita. Awalnya, tuak digunakan sebagai minuman adat dalam berbagai upacara, mulai dari manuan ompu-ompu (ritual menanam tumbuh-tumbuhan setelah kematian orang tua) hingga upacara manulangi (pemberian makanan kepada orang tua) dan mangokkal holi (penggalan tulang belulang), serta dalam upacara perkawinan dan kelahiran. (Firmando, 2020).

Tuak tangkasan adalah jenis tuak yang sangat dihargai dalam upacara adat. Ini adalah tuak terbaik yang dipilih dengan teliti dan diberikan oleh boru kepada hula-hulanya. Pemberian tuak tangkasan terjadi selama acara manortor (menari) dalam rangkaian upacara adat. Bagi pihak hula-hula yang tidak mengkonsumsi tuak, boru memberikan aek sitio-sito (air putih) sebagai pengganti (Firmando, 2022).

Jambar adalah sebuah elemen tradisional yang harus diberikan oleh tuan rumah dalam suatu upacara adat, dan diterima oleh berbagai pihak yang terlibat dalam upacara tersebut. Jambar terbagi menjadi tiga bagian: jambar ulaon, jambar hata, dan jambar juhut. Jambar ulaon adalah tanggung jawab seseorang atau kelompok untuk melaksanakan tugas dalam kegiatan sosial. Jambar hata adalah hak seseorang atau kelompok untuk berbicara. Sementara jambar juhut adalah hak seseorang atau kelompok untuk mendapatkan bagian dari daging hewan yang disembelih dalam upacara. Jambar memiliki peran yang sangat penting dalam budaya karena dua alasan utama: pertama, jambar menentukan status sosial seseorang; dan kedua, dalam pembagian jambar, hak dan kewajiban menjadi manifestasi dari solidaritas dan gotong-royong yang mengikat bersama (Sitompul, 2000).

Dalam upacara kematian, ada beberapa tahapan yang meliputi peristiwa seperti sari matua (kematian dengan memiliki cucu tetapi belum semua anak menikah), saur matua (kematian dengan memiliki cucu dan semua anak menikah), mauli bulung (kematian dengan memiliki cucu dan cicit serta semua anak menikah), dan manggokal holi (upacara

penggalian tulang belulang orang yang telah meninggal). Dalam upacara-upacara ini, terdapat praktik penyembelihan hewan yang disebut Boan, yang bermakna "bawa". Penyembelihan hewan ini dipandang sebagai simbol bahwa orang yang meninggal telah membawa kehormatan dalam kematian mereka. Boan juga diartikan sebagai ola yang berarti "ganti", menandakan bahwa dalam menghadapi kematian, kesedihan dapat digantikan oleh sukacita melalui prosesi ini. Hewan yang disembelih dalam Boan kemudian dibagikan kepada kerabat sebagai galang ni na mate (pemberian dari orang yang meninggal). Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan simpati dari kerabat, di mana tindakan tersebut dipandang sebagai ungkapan terima kasih dari yang meninggal kepada kerabat yang turut berduka dan mendampingi mereka hingga ke pemakaman.

Boan, yang merupakan daging hasil sembelihan, dibagikan kepada kerabat luas saat jenazah berada di rumah duka atau setelah kembali dari pemakaman. Jika saat kedua orang tua meninggal, anak-anak almarhum belum mampu menyembelih hewan kurban boan, atau jika mereka belum berkumpul semua, penyembelihan hewan kurban boan bisa dilakukan nanti pada waktu yang ditentukan. Penyembelihan hewan kurban boan yang dilakukan nanti disebut sebagai pasidung ari-ari ni natua-tua, yang berarti menyelesaikan tugas-tugas orang tua (R. Sinaga, 2013). Hewan yang digunakan sebagai boan haruslah hewan herbivora, seperti sapi, kerbau, dan kuda (Firmando, 2022).

Bagi masyarakat Batak Toba, kerbau memiliki dimensi sakral dan profan. Kesakralan kerbau tercermin dalam pola-pola kerbau pada peninggalan megalitik yang terkait dengan makam batu. Kerbau dianggap sebagai kendaraan arwah menuju ke dunia roh, sehingga kerbau sering digunakan sebagai hewan kurban dalam upacara adat kematian (sari matua dan saur matua) serta upacara setelah kematian (penggalian tulang belulang/mangkokal holi dan pesta tugu). Sebagai simbol kesuburan, kerbau terkait erat dengan kehidupan masyarakat agraris yang mendukung budaya megalitik. Di sisi lain, sifat profan kerbau tercermin dalam pandangan masyarakat yang menjadikan kerbau sebagai hewan kurban dengan nilai tertinggi, melebihi babi dan kambing. Bahkan, dalam beberapa kasus, kuda juga dianggap memiliki status yang sama atau lebih tinggi daripada kerbau. Pandangan ini mendasari tradisi beberapa suku yang menempatkan tanduk kerbau di rumah adat, sebagai simbol status sosial dan kekuasaan pemiliknya. Penggunaan corak kerbau pada rumah adat juga dihubungkan dengan pandangan mistis yang berkaitan dengan perlindungan dari roh jahat serta simbol kepemimpinan dan keperkasaan. Sebelum disembelih, kerbau biasanya diikat pada pohon di halaman rumah yang disebut

borotan. Proses mendirikan borotan dan menyembelih kerbau diiringi tarian dan alunan gondang. Setelah disembelih, daging kerbau dibagikan kepada kerabat yang hadir dalam upacara adat.

Piso, yang artinya pisau, diartikan sebagai alat kerja dan senjata yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat agraris. Keterbatasan dalam mendapatkan besi pada masa lalu membuat piso menjadi barang berharga yang dianggap sebanding dengan emas. Piso seringkali diartikan sebagai nuah karya laki-laki, yang menjadi simbol power atau kekuatan dalam menggarap tanah dan sebagai senjata untuk melindungi diri (Nainggolan, 2014). Saat ini, piso dapat berupa uang, ternak, emas, atau beras. Ketika boru memberikan piso kepada hula-hula, hal itu menjadi simbol penghormatan dan pengabdian boru kepada perlindungan yang diberikan oleh hula-hula. Tindakan memberikan piso terlihat saat melakukan tarian, di mana boru memberikan uang kepada hula-hula (Firmando, 2021a).

Kesimpulan

Dalam kosmologi kepercayaan, terdapat tiga dunia atau benua yang dikuasai oleh tiga dewa utama yang bersatu untuk menjaga ketertiban alam semesta. Ketiga dewa tersebut adalah: Batara Guru, penguasa benua bawah; Soripada atau Debata Sori, penguasa benua tengah; Mangala Bulan, penguasa benua atas. Persatuan dari ketiga dewa ini disebut Mulajadi Na Bolon, yang merupakan Pencipta Agung atau Besar. Mulajadi Na Bolon merupakan harmoni dan kesatuan dari tiga unsur yang menguasai ketiga benua tersebut.

Kepercayaan kepada Mulajadi Na Bolon atau Pencipta Agung berjalan seiring dengan kepercayaan kepada roh-roh para leluhur. Terkait dengan konsep jiwa dan roh, terdapat tiga konsep utama, yaitu: 1). Tondi, merupakan jiwa atau roh manusia, mengakibatkan manusia dapat hidup dan mendapatkan kekuatan hidup; 2). Sahala, merupakan jiwa atau roh manusia yang menggambarkan tuah atau kesaktian tertentu yang dimiliki seseorang. Perbedaan sahala dengan tondi adalah bahwa seluruh manusia yang hidup mempunyai memiliki tondi. Sedangkan sahala setiap manusia memiliki kualitas yang berbeda beitu juga tingkatannya, dan dapat berubah; 3). Begu, mengacu pada konsep hantu atau roh jahat. Jadi, tondi dipahami sebagai jiwa kehidupan, sahala sebagai jiwa yang membawa tuah/kesaktian, dan begu sebagai roh jahat atau hantu dalam kepercayaan

tradisional masyarakat Batak Toba. Ketiga konsep ini berjalan beriringan dengan kepercayaan utama kepada Mulajadi Na Bolon dan roh leluhur

Masyarakat Batak Toba memiliki hubungan erat dengan spririt makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan. Kepercayaan Batak Tradisional meyakini ayam adalah hewan yang sakral yang disebut manuk patiaraja. Masyarakat Batak Toba juga meyakini hewan-hewan lain seperti kerbau, dan kambing yang digunakan sebagai persembahan pelean (sesaji) serta berbagai tumbuh-tumbuhan dalam melaksanakan berbagai ritual. Meskipun totem dijadikan objek ritual, tetapi sebenarnya yang menjadi sasaran ritual bukanlah totem itu sendiri sebagai simbol, melainkan apa yang terwakili di balik lambang totem tersebut, yaitu masyarakat itu sendiri yang diwakili totem sebagai wadah pemersatu mereka.

Keyakinan akan Batara Guru sebagai penguasa benua bawah, Soripada/Debata Sori sebagai penguasa benua tengah, dan Mangala Bulan sebagai penguasa benua atas tercermin dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia merupakan gabungan dari tiga unsur: Nyawa, Darah, dan Daging. Kekuatan manusia berasal dari kesatuan tiga unsur utama yang diberikan oleh Tuhan: tondi (roh), saudara (jiwa), dan sahala (karisma). Ketiga unsur ini merupakan bagian tak terpisahkan dari manusia. Totalitas ini tercermin dalam masyarakat, melalui gabungan tiga unsur fungsional: hula-hula, dongan sabutuha, dan boru. Kesatuan dari ketiga unsur ini dikenal sebagai dalihan na tolu, yang menggambarkan konsep eksistensi, harmoni, dan kesatuan yang menjaga kelangsungan masyarakat.

Sistem kekerabatan dalihan na tolu bersifat religius magis sehingga menjadi aturan yang dapat mewujudkan harmoni sosial. Sistem kekerabatan dalihan na tolu menjadi panduan dalam perilaku masyarakat di sekitar Danau Toba, termasuk dalam berkomunikasi, bertindak, dan menyelesaikan berbagai masalah sosial, termasuk dalam pelaksanaan upacara adat. Dalam upacara adat terjadi pertukaran benda-benda simbolis yang menjadi wadah untuk memberi dan menerima di antara pihak-pihak yang terlibat. Pertukaran ini melibatkan simbol-simbol yang sarat dengan makna religius dan magis, dengan tujuan agar kehidupan masyarakat dapat seimbang dan harmonis dengan alam serta sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. (2021). TOTEM, RITUAL DAN KESADARAN KOLEKTIF: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2(2), 153–161.
- Dillistone. (2002). *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Symbol)*. Kanisius.
- Firmando, H. B. (2020). KEARIFAN LOKAL MINUMAN TRADISIONAL TUAK DALAM MERAJUT HARMONI SOSIAL DI TAPANULI BAHAGIAN UTARA. *Aceh Anthropological Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.29103/aaj.v4i2.3121>
- Firmando, H. B. (2021a). KEARIFAN LOKAL SISTEM KEKERABATAN DALIHAN NA TOLU DALAM MERAJUT HARMONI SOSIAL DI KAWASAN DANAU TOBA. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16–36.
- Firmando, H. B. (2021b). Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba. *JSDS: Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 1(1).
- Firmando, H. B. (2022). AKTUALISASI STATUS SOSIAL MELALUI UPACARA ADAT MASYARAKAT BATAK TOBA DI KAWASAN DANAU TOBA. *Aceh Anthropological Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.29103/aaj.v6i1.5721>
- Gultom, I. (2010). *Agama Malim di Tanah Batak*. Bumi Aksara.
- Harahap, B. H., & Siahaan, H. M. (1987). *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandiling*. Sanggar Willem Iskandar.
- Harahap, D. (2016). IMPLIKASI SISTEM KEKERABATAN DALIHAN NA TOLU (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta). *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 12(1), 121–134.
- Manurung, D. H., Lattu, I. M., & Tulus, R. (2020). Struktur Cosmos Masyarakat Batak dalam Simbol Ulos. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16603>
- Mudji Sutrisno, & Hendar Putranto (Eds.). (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Kanisius.
- Nainggolan, T. (2014). *Batak Toba Sejarah dan Transformasi Religi*. Bina Media Perintis.
- Sembiring, S. A. (2012). *Tradisi Masyarakat Parmalim di Toba Samosir*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Simanjuntak, B. A. (2015). *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun (Edisi Pembaruan)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinaga, A. B. (2014). *Allah Tinggi Batak-Toba Transendensi dan Imanensi*. Kanisius.
- Sinaga, R. (2013). *Meninggal Adat Dalihan Natolu. Dian Utama dan Kerabat (Kerukunan Masyarakat Batak)*.

Harisan Boni Firmando. *The Role of The Traditional Beliefs of the Toba Batak Community in Social Practices in the Lake Toba Region: A Review of Culture and Context*

Siregar, D., & Gulo, Y. (2020). Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632>

Sitompul, A. (2000). *Manusia dan Budaya: Teologi Antropologi*. Gunung Mulia.



© 2024 by the authors. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license.